

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berkembang karena sektor pertanian dan kekayaan alamnya yang sangat melimpah. Sebagian besar masalah penduduk Indonesia pada bidang ekonomi dalam pertanian dapat dipecahkan oleh sektor pertanian (Mopangga dkk., 2022). Sebutan Indonesia sebagai negara agraris karena banyak penduduknya yang berprofesi sebagai petani dan hal ini didukung dengan letak geografis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa sehingga Indonesia mendapatkan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun (Sandy dkk., 2023). Sektor pertanian terdiri atas lima subsektor, diantaranya adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

Subsektor hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian. Hortikultura berasal dari bahasa Latin *hortus* artinya kebun dan *colere* berarti membudidayakan. Jadi, hortikultura memiliki arti tanaman di kebun. Komoditas hortikultura di Indonesia terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, bunga, tanaman hias, dan tanaman obat. Perbedaan komoditas hortikultura dengan komoditas pangan umumnya tergantung cara pemanfaatannya dan dipengaruhi juga oleh budaya masyarakat (Pracaya dan Kahono, 2018). Jagung manis merupakan tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia yang memiliki nama latin *Zea mays saccharata* Sturt. Perubahan pola konsumsi dan pertambahan jumlah penduduk diiringi dengan peningkatan konsumsi jagung manis. Seiring permintaan jagung manis yang meningkat, maka perlu adanya upaya memenuhi kebutuhan jagung manis (Wahyurini dkk., 2022).

Provinsi Jawa Barat berkontribusi dalam produksi jagung di Indonesia. Walaupun bukan termasuk dalam tiga provinsi yang merupakan sentra produksi jagung seperti Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung, namun perkembangan produksi jagung di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan. Hal ini berdasarkan data dari Pusdatin (2023) bahwa pada tahun 2020-2022 produksi jagung di Provinsi Jawa Barat menunjukkan kenaikan produksi, yaitu pada tahun 2020 produksi jagung sebanyak 565.980 ton, tahun 2021 sebanyak 664.899 ton, dan tahun 2022 sebanyak 983.518 ton. Salah satu daerah yang memproduksi jagung di

Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bekasi, namun dari total keseluruhan kecamatan di Kabupaten Bekasi, hanya terdapat dua kecamatan yang memproduksi jagung, yaitu Kecamatan Bojongmangu dan Kecamatan Tarumajaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Tarumajaya (2023), kontribusi jagung di Kabupaten Bekasi masih sangat sedikit dikarenakan prioritas lahan di Kabupaten Bekasi adalah untuk memproduksi padi dan pasar untuk komoditas jagung masih sangat sedikit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danapriatna dan Lutfiadi (2009) bahwa komoditas jagung belum menjadi komoditas andalan untuk Kabupaten Bekasi karena petani masih ragu terhadap kemampuan tawar komoditas jagung di pasar. Padahal, menurut Wahyurini dkk., (2022) usaha budidaya jagung manis memiliki potensi yang menguntungkan, dan tanaman ini juga memiliki nilai jual yang lumayan tinggi serta memiliki banyak peminat. Selain itu, potensi lain yang dimiliki tanaman jagung manis menurut Redaksi Trubus (2019b) ialah potensi produktifitas jagung manis mencapai 17-20 ton/hektare. Namun, dalam kegiatan produksinya terdapat risiko kegagalan produksi.

Kegiatan produksi pertanian atau usaha tani selalu bergantung pada alam sehingga menyebabkan tingginya peluang-peluang adanya risiko kegagalan produksi (Kurniati, 2012). Risiko kegagalan produksi akan menyebabkan fluktuasi produksi yang memengaruhi ketidakpastian hasil panen yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mopangga dkk., (2022) bahwa salah satu risiko produksi yang dihadapi oleh petani jagung, yaitu kemarau panjang yang dapat memengaruhi penurunan produksi. Tempat yang memproduksi jagung, khususnya jagung manis di Kecamatan Tarumajaya adalah Kebun Jagung Yoyo.

Kebun Jagung Yoyo adalah tempat yang melakukan kegiatan usaha tani jagung manis. Kebun Jagung Yoyo memiliki lahan seluas 10 hektare yang terbagi atas 4 hektare lahan untuk budidaya jagung manis, sedangkan 6 hektare lahan untuk kegiatan lain diluar kegiatan budidaya. Kegiatan usaha tani di Kebun Jagung Yoyo tidak dilakukan secara serentak, tetapi dilakukan secara bertahap. Kegiatan usaha tani Kebun Jagung Yoyo menerapkan tahap mengistirahatkan lahan setelah memproduksi dan melakukan persiapan lahan sebelum dilakukan produksi jagung manis kembali. Saat mengistirahatkan lahan, petani membiarkan sisa-sisa tanaman jagung manis hingga menjadi kering, setelah itu, dilakukan persiapan lahan, yaitu

melakukan pembalikan tanah atau mengemburkan tanah. Berikut adalah hasil panen dan produktifitas jagung manis pada Kebun Jagung Yoyo yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Jagung Manis Kebun Jagung Yoyo Tahun 2023

Musim Tanam	Waktu Produksi	Luas lahan (hektare)	Hasil Panen (ton)	Produktivitas (ton/hektare)
MT 1	Januari-April	4	31	7,75
MT 2	Mei-Agustus	4	35	8,75
MT 3	September-Desember	4	33	8,25
Rata-rata Produktifitas Jagung Manis				8,25

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pada jumlah produksi jagung manis di Kebun Jagung Yoyo mengalami fluktuasi produksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal maupun faktor eksternal, yang termasuk dalam faktor internal, yaitu adanya pengurangan atau penambahan jumlah produksi karena mengikuti momentum tertentu, sedangkan faktor eksternal, yaitu dihadapi oleh beberapa risiko produksi yang termasuk didalamnya risiko perubahan cuaca dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).

Musim tanam pertama pada bulan Januari hingga April menunjukkan produktifitas jagung manis sebesar 7,75 ton/hektare. Pada bulan Januari hingga April, karyawan bagian kebun mengurangi jumlah produksi dikarenakan waktu produksi tersebut bertepatan dengan bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri sehingga terjadi penurunan jumlah pengunjung dan memengaruhi kebutuhan jagung manis. Musim tanam kedua pada bulan Mei hingga Agustus terjadi kenaikan hasil panen dan produktifitas jagung manis sehingga menunjukkan kenaikan produktifitas, yaitu menjadi sebesar 8,75 ton/hektare. Hal ini dikarenakan pada bulan Mei hingga Agustus terjadi penambahan produksi karena bertepatan dengan libur sekolah sehingga terjadi peningkatan pengunjung dan didukung oleh cuaca yang bagus, tetapi terkadang masih terjadi hujan dan tidak dapat memprediksi perubahan cuaca. Namun, penambahan produksi tersebut masih belum dapat memenuhi kebutuhan jagung manis untuk konsumen Kebun Jagung Yoyo.

Musim tanam ketiga pada bulan September hingga Desember menunjukkan terjadinya penurunan produktifitas dengan produktifitas sebesar 8,25 ton/hektare karena mulai memasuki musim hujan, akibatnya kondisi lahan menjadi sedikit lembap dan menimbulkan banyak hama dan penyakit sehingga berisiko terjadinya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Kebun Jagung Yoyo menjadikan

komoditi jagung manis sebagai komoditi utama dan produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen Kebun Jagung Yoyo. Namun, produksi jagung manis belum mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumen Kebun Jagung Yoyo. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan produksi jagung manis Kebun Jagung Yoyo dihadapkan oleh risiko produksi yang memengaruhi pada hasil panennya sehingga menjadi kendala yang harus dihadapi Kebun Jagung Yoyo.

Kebun Jagung Yoyo merupakan satu-satunya objek wisata di Kecamatan Tarumajaya dengan konsep kembali ke alam atau dikenal dengan *back to nature* dan Kebun Jagung Yoyo memiliki suasana pedesaan. Hal ini menjadi daya tarik bagi pengunjung, khususnya pengunjung yang tinggal di perkotaan karena Kebun Jagung Yoyo dapat menjadi wisata alternatif untuk masyarakat perkotaan yang jenuh dengan hiruk pikuknya perkotaan. Potensi Kebun Jagung Yoyo untuk menarik minat pengunjung didukung oleh lokasi strategis Kebun Jagung Yoyo yang berdekatan dengan perkotaan, sehingga semakin banyak pengunjung yang akan datang. Maka dari itu, kebutuhan jagung manis akan semakin meningkat. Selama proses produksi jagung manis, Kebun Jagung Yoyo dihadapi oleh risiko produksi seperti risiko serangan hama dan cuaca yang tidak menentu.

Risiko menurut Susilo dan Kaho (2018) merupakan suatu peristiwa yang penyebabnya ialah alam atau ulah manusia yang belum dapat dipastikan kemungkinan terjadinya dan besar dampaknya pada sasaran juga belum jelas. Risiko sementara yang telah disebutkan perlu diidentifikasi untuk mengetahui besarnya risiko produksi jagung manis agar dapat ditangani dengan baik sehingga dapat mengurangi dan meminimalisir terjadinya kegagalan produksi, serta dilakukan penanganan, maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi risiko produksi dan strategi penanganan risiko produksi dalam kegiatan budidaya jagung manis pada Kebun Jagung Yoyo di Kota Harapan Indah, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan pada penelitian ini, diantaranya adalah

- 1) Apa saja risiko produksi usaha tani jagung manis pada Kebun Jagung Yoyo di Kota Harapan Indah Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi?

- 2) Bagaimana strategi penanganan risiko produksi usaha tani jagung manis pada Kebun Jagung Yoyo di Kota Harapan Indah Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah

- 1) Mengetahui risiko produksi usaha tani jagung manis pada Kebun Jagung Yoyo di Kota Harapan Indah Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi, dan
- 2) Mengetahui strategi penanganan risiko produksi usaha tani jagung manis pada Kebun Jagung Yoyo di Kota Harapan Indah Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah

- 1) Bagi petani Kebun Jagung Yoyo, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam meminimalisir dan menangani risiko produksi guna meningkatkan pendapatan usaha tani,
- 2) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan dan penyusunan program pembangunan pada sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura jagung manis, dan
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan dan referensi terkait analisis risiko produksi dan pendapatan usaha tani.